
POTENSI BUDIDAYA JAGUNG DAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI DALAM MENDUKUNG PENDAPATAN PETANI DI KAWASAN EKONOMI KHUSUS MANDALIKA

POTENTIAL OF CORN CULTIVATION AND SOCIO-ECONOMIC FACTORS IN SUPPORTING FARMERS' INCOME IN THE SPECIAL ECONOMIC ZONE OF MANDALIKA

Dudi Septiadi^{*1}, Asri Hidayati², I Gusti Lanang Parta Tanaya³, Anna Apriana Hidayanti⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

*E-mail corresponding: dudi@unram.ac.id

Dikirim : 11 Mei 2023

Diperiksa : 25 Mei 2023

Diterima: 31 Mei 2023

ABSTRAK

Keberadaan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Kabupaten Lombok Tengah merupakan gagasan kebijakan ekonomi pemerintah dalam upayanya menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi baru di daerah. Jagung merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis Potensi Budidaya Jagung di Daerah Penyangga KEK Mandalika; 2) menganalisis pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung di daerah penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan analisis kualitatif dan kuantitatif. Lokasi penelitian di daerah penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Responden yang dipakai pada penelitian ini sebanyak 30 responden. Alat analisis yang dipakai pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani berusia 39 tahun dengan rata-rata lama tingkat pendidikan formal selama 9 tahun. Rata-rata petani memiliki luas lahan garapan senilai 1,09 Hektar. Jenis varietas jagung yang ditanam di daerah ini adalah jagung varietas Pioneer P27 dan Bisi 18. Usahatani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika merupakan usahatani pada lahan kering. Petani jagung di lokasi penelitian hanya melakukan 1 kali musim tanam pada setiap tahun. Petani yang berstatus sebagai pemilik lahan sekaligus menggarap secara mandiri lahannya untuk usahatani jagung sebanyak 52,50 persen. 45 persen diantaranya sebagai petani penyakap, sisanya sebanyak 2,5 persen sebagai petani yang menggarap usahatani jagung dengan menyewa lahan. Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi, biaya sewa lahan pertanian, penggunaan bibit, biaya penggunaan pupuk, dan harga jual jagung dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani. Kendala utama yang dihadapi petani adalah kelangkaan dan tingginya harga pupuk serta terbatasnya ketersediaan sumber air untuk irigasi.

Kata kunci: jagung, kawasan ekonomi khusus, mandalika, sosial-ekonomi

ABSTRACT

The existence of the Mandalika Special Economic Zone in Central Lombok Regency is an idea of the government's economic policy in its efforts to create new sources of economic growth in the region. Corn is a leading commodity in Central Lombok Regency. This study aims to 1) analyze the potential for corn cultivation in the Buffer Area of KEK Mandalika; 2) analyze the influence of socio-economic factors on household income of corn farmers in the buffer zone of the Mandalika Special Economic Zone. The research method used is a qualitative and quantitative analysis approach. The research location is in the buffer zone of the Mandalika Special Economic Zone. The respondents used in this study were 30

Potensi Budidaya Jagung dan Faktor Sosial Ekonomi Dalam Mendukung Pendapatan Petani di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

Dudi Septiadi¹, Asri Hidayati², Gusti Lanang Parta Tananya³, Anna Apriana Hidayanti⁴

respondents. The analytical tool used in this study uses descriptive analysis and regression analysis. The results showed that the average age of farmers was 39 years with an average length of formal education of 9 years. The average farmer has a cultivated land area of 1.09 hectares. The types of corn varieties planted in this area are the Pioneer P27 and Bisi 18 varieties. Corn farming in the buffer zone of the Mandalika SEZ is farming on dry land. Corn farmers in the study area only have one growing season each year. Farmers who have the status of landowners who simultaneously work independently on their land for corn farming account for 52.50 percent. 45 percent of them are farmers, the remaining 2.5 percent are farmers who work on corn farming by renting land. Based on the regression analysis, it shows that the variables of the amount of production, the cost of renting agricultural land, the use of seeds, the cost of using fertilizer, and the selling price of corn are stated to have a significant influence on farmers' income. The main obstacles faced by farmers are the scarcity and high price of fertilizers and the limited availability of water sources for irrigation.

Keywords : corn, mandalika, special economic zone, socio-economic.

PENDAHULUAN

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan komoditas palawija yang termasuk dalam sub-sektor tanaman pangan, dan jagung merupakan salah satu bahan baku yang kemungkinan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pangan dan pakan. Sebagai bahan makanan, jagung mengandung; 70% pati, 10% protein dan 5% lemak sebagai bahan baku hewani, komposisi pakannya 46% jagung (Rangkuti, Siregar, Thamrin, & Andriano, 2014).

Kandungan karbohidrat yang ada pada tanaman jagung relatif cukup tinggi, sehingga berpotensi dalam memenuhi kebutuhan pangan non-beras (Ardiana K, Widodo, & Liman, 2015). Terdapat 30 persen konsumsi jagung nasional digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan (Bantacut, Akbar, & Firdaus, 2015). Disisi lain, fakta menunjukkan bahwa setiap tahun tingkat permintaan konsumsi jagung domestik terus

meningkat (Maribeth, 2017), sehingga diharapkan menjadi pemacu petani agar terus berproduksi membudidayakan usahatani jagung. Selain itu, dorongan juga datang dari pemerintah melalui kebijakan prioritas pemenuhan kebutuhan jagung harus dipenuhi dari produk petani lokal.

Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu daerah penghasil jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah telah menetapkan jagung sebagai program utama pembangunan daerah, hal ini merupakan langkah yang tepat karena selain potensi daerah (potensi lahan), jagung merupakan tanaman yang cukup mudah yang tidak terlalu banyak membutuhkan air, selain itu tanaman jagung relatif tahan dari serangan hama dan penyakit (Aqil & Z., 2015).

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merupakan konsep pembentukan

kawasan ekonomi yang dikembangkan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi di daerah (Devadas & Gupta, 2011). langkah strategisnya adalah menggali potensi sumberdaya lokal dan menciptakan gairah ekonomi dengan cara mengintegrasikan potensi dari setiap sektor ekonomi, seperti sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor pariwisata, dan sektor industri (Septiadi, Rosmilawati, Usman, & Hidayati, 2022).

Daya dukung Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika juga sangat memadai, dimana Kabupaten Lombok Tengah dipercaya Bank Dunia sebagai daerah percontohan untuk pengembangan komoditas jagung (Antara NTB, 2021). Bank Dunia memproyeksikan kebutuhan pangan di KEK Mandalika akan semakin tinggi di tahun-tahun yang akan datang, sehingga kebutuhan pangan diharapkan mampu dipenuhi dari produksi lokal Kabupaten Lombok Tengah.

Adanya daerah yang dijadikan *pilot project* pengembangan budidaya jagung tentu akan mendorong tumbuhnya pasar komoditas jagung (Muda, Adnan, & Amri, 2022), baik berupa produk primer maupun produk olahan dari jagung (industri). Sebagian besar ukuran skala usaha di KEK Mandalika adalah usaha dengan skala UMKM atau industri rumahtangga. Meski demikian, industri rumahan dan

usaha mikro, kecil dan menengah relatif lebih tahan terhadap fluktuasi ekonomi (Prawoto, 2012).

Keberadaan KEK Mandalika terbukti mampu menarik banyak investor dan berdampak pada peningkatan perekonomian. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya gairah wisatawan lokal dan wisatawan asing untuk berkunjung ke KEK Mandalika, terlebih lagi pasca diresmikannya KEK Mandalika serta diadakannya event Moto GP di Sirkuit Mandalika (Suryani & Febriani, 2019). Mobilitas wisatawan yang tinggi tentu berdampak pada peningkatan kebutuhan pangan, sehingga, salah satu kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi bagi suatu kawasan ekonomi khusus adalah kebutuhan pangan.

Tujuan dari kegiatan usahatani adalah menghasilkan produksi yang terus mengalami peningkatan. Tingginya hasil produksi akan berbanding lurus dengan tingginya pendapatan yang diperoleh petani, sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga petani. Pada dasarnya pendapatan petani merupakan hasil pengurangan total penerimaan petani dengan total biaya yang dikeluarkan petani (Septiadi, Suparyana, & FR, 2020) sehingga variabel-variabel yang membentuk penerimaan seperti nilai produksi total dan harga jual jagung, serta variabel-

Potensi Budidaya Jagung dan Faktor Sosial Ekonomi Dalam Mendukung Pendapatan Petani di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

Dudi Septiadi¹, Asri Hidayati², I Gusti Lanang Parta Tananya³, Anna Apriana Hidayanti⁴

variabel yang membentuk biaya usahatani memiliki pengaruh pada besaran pendapatan yang diperoleh petani (Septiadi, Sukardi, & Suparyana, 2022). Salah satu faktor penting sebagai upaya mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung adalah dengan menganalisa karakteristik kegiatan usahatani jagung serta faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani jagung (Rangkuti et al., 2014).

Dimensi sosial ekonomi penting untuk dikaji lebih mendalam guna untuk mengkonfirmasi teori dan memberikan penguatan terkait pengaruh yang diberikan dari faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani (Septiadi, Usman, Rosmilawati, Hidayati, & Nursan, 2022). Faktor sosial ekonomi seperti nilai biaya input yang digunakan dalam usahatani jagung, meliputi; biaya sewa lahan pertanian, biaya benih yang digunakan, biaya penggunaan pupuk, biaya penggunaan obat-obatan, dan biaya upah tenaga kerja (Hoar & Fallo, 2017). Disamping itu variabel sosial-ekonomi yang lain seperti tingkat pendidikan petani, dan harga jual jagung juga merupakan variabel krusial dalam menjabarkan keberadaan pengaruh yang diberikan variabel tersebut terhadap pendapatan petani jagung (FR, Septiadi, & Nursan, 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan

penelitian ini yaitu; 1) menganalisis Potensi Budidaya Jagung di Daerah Penyangga KEK Mandalika; 2) menganalisis pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung di daerah penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli – September 2022. Pemilihan Kecamatan Pujut sebagai daerah penelitian didasarkan pada Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika berada pada Kecamatan Pujut. Pada penelitian ini dipilih Desa Mertak sebagai lokasi penelitian karena Desa tersebut memiliki luas lahan jagung tertinggi di kawasan penyangga KEK Mandalika. Jenis data yang digunakan pada riset ini adalah data primer yang diakses melalui pendekatan observasi dan teknik wawancara yang dipandu dengan instrumen penelitian berupa kuesioner. Responden penelitian yaitu rumah tangga petani jagung. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 30 sampel responden. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Adapun secara matematis, persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + \epsilon$$

Keterangan:

- \hat{Y} = Pendapatan petani Jagung (Rp)
 X_1 = Jumlah produksi per panen (kg)
 X_2 = Biaya Sewa Lahan Pertanian (Rp)
 X_3 = Biaya penggunaan Bibit (Rp)
 X_4 = Biaya Penggunaan Pupuk (Rp)
 X_5 = Biaya Penggunaan Pestisida (Rp)
 X_6 = Biaya tenaga kerja (Rp)
 X_7 = Harga jual jagung (Rp/kg)
 X_8 = Lama pendidikan petani (tahun)
 a = Intersept
 b_1 - b_8 = Koefisien
 ε = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Budidaya Jagung di Daerah Penyangga KEK Mandalika.

Gambaran Umum Budidaya Jagung di Daerah Penyangga KEK Mandalika.

Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika merupakan Kawasan Ekonomi yang terletak di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Kecamatan Pujut merupakan salah satu kawasan penghasil jagung di Kabupaten Lombok Tengah.

Tabel 1. Data Perkembangan Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Kecamatan Pujut Pada Tahun 2018-2020.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
2018	6.253	44.121	70,56
2019	6.519	46.611	71,59
2020	7.366	55.392	75,20

Sumber: UPT Pertanian Kecamatan Pujut (2022)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan produksi jagung Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seperti yang disajikan dari tabel 1 ini pada tahun 2019 dengan luas lahan 6.519 ha produksi sebesar 46.611 ton dengan produktivitas sebesar 71,50 kw/ha, sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan. Dimana semakin tinggi luas panen yaitu 7.366 ha mendapatkan produksi jagung sebesar 55,392 ton dengan produktivitas 75,20 kw/ha. Sedangkan berdasarkan analisis

usahatani pada rumahtangga di lokasi penelitian, rata-rata luas lahan yang dimiliki petani di lokasi penelitian adalah sebesar 1,09 hektar.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa usahatani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika merupakan usahatani pada lahan kering, sehingga untuk pengairan hanya memanfaatkan air hujan (tadah hujan). Hal ini menyebabkan petani jagung di lokasi penelitian hanya melakukan 1 kali musim tanam pada setiap tahun. Petani tidak memungkinkan

Potensi Budidaya Jagung dan Faktor Sosial Ekonomi Dalam Mendukung Pendapatan Petani di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

Dudi Septiadi*¹, Asri Hidayati², I Gusti Lanang Parta Tananya³, Anna Apriana Hidayanti⁴

untuk menanam kembali setelah musim panen ditahun yang sama. Petani baru menanam lagi tanaman jagung setelah musim hujan tiba.

Berdasarkan hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa jenis varietas jagung yang ditanam di daerah ini adalah jagung varietas Pioneer P27 dan Bisi 18.

Jagung Pioneer P27 Gajah merupakan salah satu varietas jagung hibrida yang diproduksi oleh PT. DuPont Indonesia dan Bisi 18 adalah varietas jagung hibrida yang diproduksi oleh PT. BISI Internasional Tbk. Adapun keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing varietas yaitu:

Tabel 2. Keunggulan Jagung Bisi 18 dan Pioneer P27 Gajah.

Keunggulan Jagung		
No.	Pioneer P27 Gajah	Bisi 18
1.	Tahan terhadap penyakit bulai (jamur) dan virus	Tahan terhadap penyakit karat daun dan busuk tongkol
2.	Tingkat penutupan biji muput sampai ujung tongkol (<i>tip filling</i>) mencapai 95%	Tingkat penutupan biji muput sampai ujung tongkol (<i>tip filling</i>) mencapai 95%
3.	Tongkol jagung besar dan seragam, rata-rata berat biji mencapai 223 gram pipilan kering	Tongkol jagung besar dan seragam, rata-rata berat biji mencapai 242 gram pipilan kering
4.	Hasil panen mencapai 12 ton per hektar pipilan kering	Hasil panen mencapai 8-10 ton per hektar pipilan kering
5.	Tahan terhadap cuaca ekstrim	Tahan terhadap cuaca ekstrim
6.	Masa tanam 95-100 hari	Masa tanam 100-125 hari
7.	Memiliki batang tegak kokoh dengan sistem perakaran kuat	Sistem perakaran yang kuat
8.	Warna biji mengkilat orange kekuningan	Warna biji mengkilat orange kekuningan

Sumber: Kementerian Pertanian (2022)

Karakteristik Responden

Hasil tabulasi data yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata umur petani jagung diketahui adalah 39 tahun. Menurut siaran pers BPS, kelompok usia produktif adalah antara 15

hingga 64 tahun (BPS, 2019). Hasil tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani jagung di wilayah penyangga KEK Mandalika merupakan petani produktif.

Tabel 3. Karakteristik Responden

No	Uraian	Resp.
1	Jumlah Sampel (responden)	30
2	Umur (Tahun)	39
3	Tingkat Pendidikan (orang)	
	• Tamat SD	17
	• Tamat SMP	0
	• Tamat SMA	13
4	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	3
5	Pengalaman Berusahatani (tahun)	5

No	Uraian	Resp.
6	Luas Lahan (ha)	1,13

Sumber: Data primer diolah (2022)

Petani jagung menyelesaikan pendidikannya hingga tamat SD sebanyak 17 orang, dan yang menyelesaikan pendidikan hingga SMA sebanyak 13 orang. Jika dirata-rata, tingkat pendidikan petani responden pada penelitian ini yaitu selama 9 tahun. Hal ini berarti mayoritas petani jagung memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Hasil ini penting untuk pengingat pengambil kebijakan khususnya pemerintah daerah agar memperhatikan tingkat pendidikan sumberdaya manusia sektor pertanian. Beberapa riset secara tegas mengungkapkan tingkat pendidikan berdampak pada tingkat pengambilan keputusan yang tepat dalam manajemen usahatani dan keberanian petani dalam mengambil resiko (Herminingsih & Rokhani, 2014). Beberapa risiko yang biasanya dapat diambil oleh petani ketika mereka memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi antara lain membuat keputusan tentang mengadaptasi teknologi dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Hingga saat ini, rendahnya tingkat pendidikan petani ditengarai sebagai kendala utama usahatani yang efisien, dimana petani cenderung menghindari resiko dalam pertanian. Pandangan ini juga didukung

oleh penelitian (Anley, Bogale & Haile-Gabriel, 2007) yang menunjukkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi petani dalam praktik pertanian yang lebih inovatif adalah dengan meningkatkan tingkat pendidikan petani. Langkah ini harus dilakukan (Kasri, 2011) untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian.

Berdasarkan pengolahan data dari lapangan menginformasikan bahwa keluarga petani terdiri dari tiga anggota keluarga. Setelah melalui proses wawancara yang mendalam, tidak semua keturunan petani mau bekerja atau berprofesi sebagai petani. Beberapa anak petani lebih tertarik bekerja di sektor non-pertanian. Pekerjaan di sektor non-pertanian dipandang memiliki tingkat upah dan nilai sosial yang relatif lebih tinggi daripada berprofesi di sektor pertanian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wehantouw, Manginsela & Moniaga, 2018) yang menemukan bahwa salah satu faktor yang memotivasi keturunan petani untuk memilih karir di sektor non pertanian adalah upah di sektor non pertanian lebih tinggi dari upah di bidang pertanian. Hal ini juga memperkuat prasangka di masyarakat bahwa pekerjaan yang bernilai sosial ada di sektor selain

Potensi Budidaya Jagung dan Faktor Sosial Ekonomi Dalam Mendukung Pendapatan Petani di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

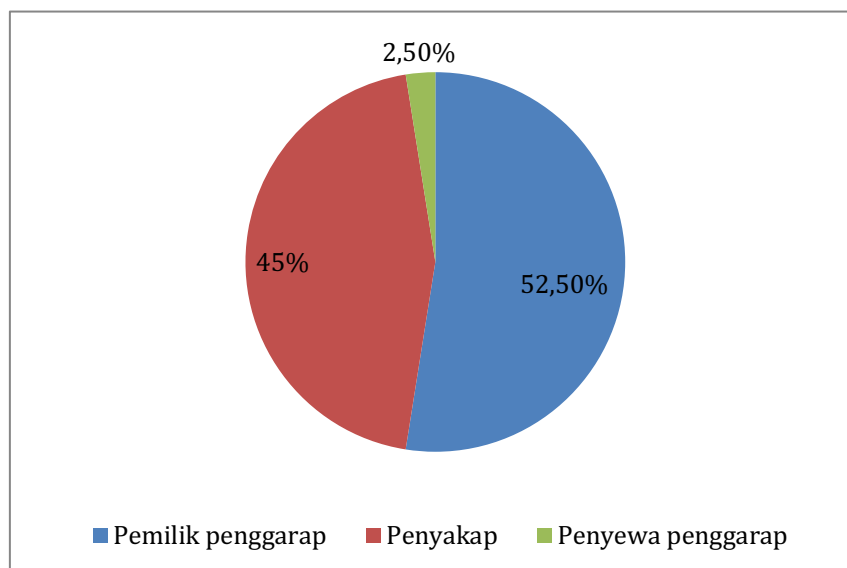
Dudi Septiadi¹, Asri Hidayati², Gusti Lanang Parta Tananya³, Anna Apriana Hidayanti⁴

pertanian, seperti industri, pendidikan, dan perbankan.

Secara pengalaman berusahatani, rata-rata pengalaman usahatani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika baru selama 5 tahun. Hal ini menunjukkan petani masih relatif baru dalam usahatani jagung. Perlu diketahui bahwa sebelumnya petani di lokasi penelitian secara turun-temurun mayoritas adalah petani padi pada lahan kering. Di awal tahun 2015-2016 terjadi gelombang informasi besar-besaran terkait tingginya harga jual jagung, sehingga banyak petani yang beralih komoditas dari petani padi menjadi petani jagung. Temuan ini didukung dengan informasi sangat marak ditemukan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, seperti di daerah Sumbawa, bima dan dompu sebagian besar kawasan

hutan beralihfungsi menjadi perkebunan jagung karena harga jual jagung yang sedang tinggi. Menurut Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) Provinsi Nusa Tenggara Barat sekitar 96.238,24 hektare hutan diduga beralih jadi lahan jagung (SuaraNTB, 2021). Di pulau Lombok juga demikian, hanya bedanya yang terjadi di daerah Kabupaten Lombok Tengah terjadi alih komoditas dari petani padi menjadi petani jagung.

Dalam penelitian ini, rata-rata luas (lahan) yang diusahakan petani jagung adalah 109 are atau 1,09 hektar lahan. Nilai ini jauh lebih tinggi dari rata-rata penguasaan lahan petani Indonesia, yaitu 0,4 hektar/petani (Septiadi, 2016). Artinya kepemilikan lahan di wilayah penelitian cukup tinggi.



Gambar 1. Jenis petani berdasarkan kepemilikan lahan

Secara rinci jenis petani berdasarkan status kepemilikan lahan dapat dijelaskan dengan Gambar 1,

dimana petani yang berstatus sebagai pemilik lahan sekaligus menggarap secara mandiri lahannya untuk usahatani

jagung sebanyak 52,50 persen. Kemudian 45 persen diantaranya sebagai petani penyakap yaitu petani yang menggarap usahatani dengan menggunakan lahan pihak lain dengan perjanjian bagi hasil, sisanya sebanyak 2,5 persen sebagai petani yang menggarap usahatani jagung dengan menyewa lahan. Selain itu, 77,5 persen petani memiliki alternatif sumber mata pencaharian sebagai peternak sapi dan kambing.

Pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap pendapatan rumahtangga petani jagung

Berdasarkan hasil estimasi yang ditunjukkan pada Tabel 4 dapat diketahui

Tabel 4. Hasil Estimasi Model Pendapatan Rumahtangga Petani Jagung

Variable	Coefficient	Prob.
C	-16620135	0.0002
Jumlah produksi (kg)	2743.103	0.0000*
Biaya Sewa Lahan Pertanian (Rp)	-0.258586	0.0986**
Penggunaan Bibit (Rp)	0.846365	0.0953**
Biaya Penggunaan Pupuk (Rp)	-0.651563	0.0147*
Biaya Penggunaan Pestisida (Rp)	1.351346	0.7214
Biaya tenaga kerja (Rp)	0.019849	0.9221
Harga jual jagung (Rp/kg)	3439.137	0.0004*
Lama pendidikan petani (tahun)	44911.33	0.6111
R-squared: 0.988392		
F-statistic: 223.5105 Prob(F-statistic): 0.000000		

Keterangan:

*Signifikan pada taraf alpha 5 persen

**Signifikan pada taraf alpha 10 persen

Sumber: Hasil estimasi E-Views (2022)

Berdasarkan tabel 4 juga menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi, biaya sewa lahan pertanian, biaya penggunaan bibit, biaya penggunaan pupuk, dan harga jual

bahwa secara bersama variabel-variabel sosial-ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Hasil ini dibuktikan dengan nilai Prob-F Statistic sebesar $0,0000 < 0,05$ (alpha 5 persen), sehingga bisa disimpulkan secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, nilai R-Squared sebesar 0.988392 (98,83%), sehingga bisa disimpulkan kemampuan model dalam menjelaskan ragam variabel dependen (pendapatan petani) mencapai 98,83 persen. Sisanya 1,17 persen ragam variabel dependen (pendapatan petani) dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

jagung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani jagung di daerah penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Berikut penjelasan variabel independen yang dinyatakan

Potensi Budidaya Jagung dan Faktor Sosial Ekonomi Dalam Mendukung Pendapatan Petani di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

Dudi Septiadi¹, Asri Hidayati², I Gusti Lanang Parta Tananya³, Anna Apriana Hidayanti⁴

berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan petani.

Jumlah Produksi,

Jumlah produksi dinyatakan sebagai variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani jagung pada taraf kepercayaan 5 persen. Hasil ini dibuktikan dengan nilai p-value yang lebih kecil dari nilai alfa (5 persen). Hasil ini menunjukkan bahwa jika jumlah produksi mengalami peningkatan, maka jumlah pendapatan petani jagung juga akan mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena peningkatan jumlah produksi secara langsung menaikkan penerimaan petani, sehingga pendapatan sebagai hasil dari keuntungan usahatani juga mengalami peningkatan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian (Nursan, 2016) yang menunjukkan jumlah produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan petani jagung.

Hasil serupa juga didukung riset yang dilakukan (Silalahi, Saleh, & Lubis, 2021) terkait faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung di Kabupaten Karo yang mengungkapkan bahwa jumlah produksi jagung memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani jagung. Menurut hasil penelitian (Manua, Engka, & Tolosang, 2018) juga menunjukan hasil yang sama, dimana faktor jumlah produksi memiliki pengaruh positif terhadap tingkat

pendapatan petani jagung di Kabupaten Minahasa Utara. Peningkatan pendapatan petani sangat penting, selain untuk dipakai dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup rumahtangga petani, pendapatan yang diperoleh juga kembali untuk modal produksi untuk musim tanam berikutnya (Syahrani, 2013).

Biaya Sewa Lahan Pertanian,

Biaya sewa lahan pertanian dinyatakan sebagai variabel yang berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan petani jagung pada taraf kepercayaan 10 persen. Hasil ini dibuktikan dengan nilai p-value yang lebih kecil dari nilai alfa (10 persen). Hasil ini menunjukkan bahwa jika jumlah biaya sewa lahan pertanian mengalami peningkatan, maka justru akan mengurangi pendapatan petani jagung. Artinya hasil ini relevan dengan teori yang ada, dimana peningkatan biaya produksi (sewa lahan) akan mengurangi tingkat pendapatan petani. Hasil ini didukung (Syahrani, 2013) yang mengungkapkan bahwa biaya sewa lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jagung.

Penggunaan Bibit

Biaya penggunaan bibit dinyatakan sebagai variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani

jagung pada taraf kepercayaan 10 persen. Hasil ini dibuktikan dengan nilai p-value yang lebih kecil dari nilai alfa (10 persen). Hasil ini menunjukkan bahwa jika jumlah penggunaan bibit mengalami peningkatan, maka jumlah pendapatan petani jagung juga akan mengalami peningkatan. Hasil ini didukung (Simanjuntak, 2020) yang mengungkapkan bahwa penggunaan bibit memiliki pengaruh signifikan dengan tanda positif terhadap pendapatan petani jagung.

Biaya Penggunaan Pupuk

Biaya penggunaan pupuk dinyatakan sebagai variabel yang berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan petani jagung pada taraf kepercayaan 5 persen. Hasil ini dibuktikan dengan nilai p-value yang lebih kecil dari nilai alfa (5 persen). Hasil ini menunjukkan bahwa jika biaya penggunaan pupuk mengalami peningkatan, maka jumlah pendapatan petani jagung juga akan mengalami peningkatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Syahrani, 2013) yang mengungkapkan bahwa Biaya pupuk berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani jagung. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi biaya pupuk yaitu sebesar -0.058327. Selain itu, temuan ini juga didukung hasil riset yang dilakukan

(Silalahi et al., 2021) mengungkapkan bahwa biaya penggunaan pupuk memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jagung.

Harga Jual Jagung

Harga jual jagung dinyatakan sebagai variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani jagung pada taraf kepercayaan 5 persen. Hasil ini dibuktikan dengan nilai p-value yang lebih kecil dari nilai alfa (5 persen). Hasil ini menunjukkan bahwa jika harga jual jagung mengalami peningkatan, maka jumlah pendapatan petani jagung juga akan mengalami peningkatan. Hasil ini didukung (Nabilla, Ginting, & Kesuma, 2009) yang mengungkapkan bahwa harga jual jagung memiliki pengaruh signifikan dengan tanda positif terhadap pendapatan petani jagung.

Sementara itu, variabel biaya penggunaan pestisida, biaya tenaga kerja dan lama pendidikan petani dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani jagung di daerah penyanggala KEK Mandalika.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, rata-rata umur petani berusia 39 tahun dengan rata-rata lama tingkat pendidikan formal selama 9 tahun. Rata-rata petani responden

Potensi Budidaya Jagung dan Faktor Sosial Ekonomi Dalam Mendukung Pendapatan Petani di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

Dudi Septiadi¹, Asri Hidayati², I Gusti Lanang Parta Tananya³, Anna Apriana Hidayanti⁴

memiliki pengalaman usahatani jagung selama 5 tahun. Rata-rata petani memiliki luas lahan garapan senilai 1,09 Hektar. Jenis varietas jagung yang ditanam di daerah ini adalah jagung varietas Pioneer P27 dan Bisi 18. Usahatani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika merupakan usahatani pada lahan kering. Petani jagung di lokasi penelitian hanya melakukan 1 kali musim tanam pada setiap tahun. Petani yang berstatus sebagai pemilik lahan sekaligus menggarap secara mandiri lahannya untuk usahatani jagung sebanyak 52,50 persen. 45 persen diantaranya sebagai petani penyakap, sisanya sebanyak 2,5 persen sebagai petani yang menggarap usahatani jagung dengan menyewa lahan.

Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi, biaya sewa lahan pertanian, penggunaan bibit, biaya penggunaan pupuk, dan harga jual jagung dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani. Kendala utama yang dihadapi petani adalah kelangkaan dan tingginya harga pupuk serta terbatasnya ketersediaan sumber air untuk irigasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Mataram, Ketua LPPM dan Dekan Fakultas

Pertanian Unram atas pendanaan penelitian melalui dana PNBP Universitas Mataram tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqil, M., & Z., B. (2015). Sistem Produksi Jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Prosiding Seminar Nasional Serealia*, (274), 160–167. Retrieved from <http://balitsereal.litbang.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2018/01/bt18.pdf>
- Ardiana K, I. W., Widodo, Y., & Liman, D. (2015). Potensi Pakan Hasil Limbah Jagung (*Zea mays* L.) di Desa Braja Harjosari Kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 3(3), 170–174.
- Bantacut, T., Akbar, M. T., & Firdaus, Y. R. (2015). Pengembangan Jagung untuk Ketahanan Pangan, Industri dan Ekonomi. *Jurnal Pangan*, 24(2), 135–148.
- Devadas, V., & Gupta, V. (2011). Planning for Special Economic Zone: A Regional Perspective. *India Journal*, 8(June), 53–58.
- FR, A. F. U., Septiadi, D., & Nursan, M. (2022). Income and Efficiency Analysis of Maize Farming in Pringgabaya District East Lombok Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(1), 365–373.
- Hoar, E., & Fallo, Y. M. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani terhadap Produksi Usahatani Jagung di Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka.

- Agrimor*, 2(03), 36–38.
<https://doi.org/10.32938/ag.v2i03.307>
- Manua, L. S., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Jagung. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(06), 71–82.
- Maribeth, A. (2017). *Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Tumpang Sari Jagung Di Desa Dangdeur Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut*. IPB.
- Muda, I., Adnan, M., & Amri, A. (2022). Analisis faktor-faktor pendapatan petani jagung di Kabupaten Aceh Selatan. *JIBES: Jurnal Lmiah Basis Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 18–39.
- Nabilla, A. R., Ginting, R., & Kesuma, S. I. (2009). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI JAGUNG (Studi Kasus: Desa Lau Beker, Kecamatan Kuta Limbaru, Kabupaten Deli Serdang). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 3(5), 1–15.
- Nursan, M. (2016). Analisis Kelayakan Usaha Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung Pada Lahan Kering Dan Sawah Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Bisnis Tani*, 2(2), 182–188.
- Prawoto, N. (2012). Model pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian untuk mewujudkan ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan (Strategi pemberdayaan ekonomi pada masyarakat Dieng di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(2), 121–134.
<https://doi.org/10.33830/jom.v8i2.276.2012>
- Rangkuti, K., Siregar, S., Thamrin, M., & Andriano, R. (2014). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani jagung. *Agrium*, 9(1), 52–58. Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Septiadi, D., Rosmilawati, R., Usman, A., & Hidayati, A. (2022). Socio-Economic Study of Maize Farming Households in The Buffer Area of Mandalika Special Economic Zone Central Lombok Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(3), 1049–1059.
- Septiadi, D., Sukardi, L., & Suparyana, P. K. (2022). The influence of socio-economic factors on tobacco farmers' income (case study in Suralaga District, East Lombok Regency). *Agrotek UMMAT*, 9(2), 117–130.
- Septiadi, D., Suparyana, P. K., & FR, A. F. U. (2020). Analisis pendapatan dan pengaruh penggunaan input produksi pada usahatani kedelai di kabupaten lombok tengah. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi PErtaanian*, 5(4), 141–149.
- Septiadi, D., Usman, A., Rosmilawati, Hidayati, A., & Nursan, M. (2022). The potential of tobacco in supporting farmers in East Lombok Regency during the Covid-19 Pandemic. *IOP Conference Series*:

Potensi Budidaya Jagung dan Faktor Sosial Ekonomi Dalam Mendukung Pendapatan Petani di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

Dudi Septiadi*¹, Asri Hidayati², I Gusti Lanang Parta Tananya³, Anna Apriana Hidayanti⁴

Earth and Environmental Science,
1107(1), 012019.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012019>

Silalahi, Y. P. P., Saleh, K., & Lubis, M. M. (2021). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung di Desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo. *Jurnal Agriuma*, 3(1), 50–59. <https://doi.org/10.31289/agr.v3i1.5128>

Simanjuntak, R. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG (Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun). *Agriprimatech*, 4(1), 32–37. <https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v4i1.1316>

Suryani, N. I., & Febriani, R. E. (2019). KAWASAN EKONOMI KHUSUS DAN PEMBANGUNAN EKONOMI REGIONAL: SEBUAH STUDI LITERATUR. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1(2), 40–54. <https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v1i2.10902>

Syahrani, H. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung (*Zea mays L.*) (Studi Kasus Di Kelurahan Tolo Utara, Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto).